
**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI LISAN
PESERTA WORKSHOP PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BERBASIS *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* (PAR)
DOSEN PTAI SE KARESIDENAN BESUKI
TANGGAL 26-28 MEI 2005**

Abd.Rahman D.S.

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Jember

ABSTRACT

The prominent function of language is as a communication instrument for all human being. In certain situation, oral communication often involve code switching. Code switching often emerges in oral communication done by workshop participants of Participatory Action Research (PAR) in STAIN Jember on May,26-28, 2005. That is interesting to be examined.

This was a descriptive qualitative study. The result showed that there were eight forms of code switching emerging in oral communication in the workshop. The most frequent from was code switching from Indonesian to Javanese Language. It happened because of the speakers' social solidarity for the listeners, respecting, social class, topic choice, cultural distance, regional dialect, and intimacy.

Kata kunci: alih kode, peserta *workshop*

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Ketika melakukan komunikasi dengan medium bahasa itu, para penutur dan petutur sering menggunakan bahasa yang bilingual, bahkan multilingual. Hal itu terjadi karena mereka di-pengaruhi oleh situasi tertentu ketika interaksi itu berlangsung sehingga terungkap *alih kode* dalam penggunaan bahasa. Alih kode sangat mempengaruhi komunikasi lisan. Oleh sebab itu masalah alih kode perlu mendapatkan perhatian dalam analisis wacana kebahasaan.

Selain alih kode sering terungkap pada anggota masyarakat yang sedang melakukan interaksi dengan mudium bahasa secara umum, alih kode sering terungkap dalam komunikasi lisan yang dilakukan komunitas peserta *Workshop Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Participatory Action Research* (PAR) Dosen STAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Jember tanggal 26 s.d. 28 Mei 2005 yang dilaksanakan oleh P3M STAIN Jember di ruang VIP (selanjutnya disingkat WPKMBPAR). Masalah tersebut hingga sekarang belum diteliti. Oleh karena itu, maka penelitian sederhana terhadap masalah tersebut perlu dilakukan.

Sebagai fokus penelitian, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk alih kode yang terungkap dalam komunikasi lisan komunitas peserta WPKMBPAR? (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terungkap alih kode dalam komunikasi lisan komunitas peserta WPKMBPAR?

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang: (1) bentuk alih kode yang terungkap dalam komunikasi lisan komunitas peserta WPKMBPAR dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terungkap alih kode dalam komunikasi lisan komunitas WPKMBPAR.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: (1) secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melengkapi informasi tentang bentuk-bentuk alih kode yang terungkap dalam komunikasi lisan yang dilakukan oleh komunitas peserta WPKMBPAR. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini membantu para penutur dan mitra tutur lebih apresiatif dan arif dalam melakukan komunikasi lisan agar tercipta komunikasi yang informatif dan harmonis sehingga tercipta komunitas kampus (khususnya komunitas kampus STAIN Jember) yang lebih kondusif.

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa tanpa menggunakan statistik (Sudjana, 1989: 64).

Objek penelitian (sekaligus sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini) adalah komunitas peserta WPKMBPAR yang sedang melakukan komunikasi lisan sesama mereka. Mereka terdiri atas suku: Jawa berjumlah 30 orang, Madura berjumlah 12 orang, Sasak berjumlah 2 orang, dan Bugis 1 orang. Status sosial mereka adalah: dosen STAIN Jember berjumlah 32 orang, dosen PTAI Swasta berjumlah 10 orang, dan 3 orang pemerhati (nara sumber) bersuku Jawa.

Mereka berasal dari berbagai daerah dan latar belakang tingkat pendidikan serta status sosial yang berbeda. Mereka memiliki kemampuan berbahasa yang bervariasi. Oleh sebab itu mereka bilingual, bahkan multilingual.

Data penelitian dalam penelitian ini adalah verbal (kata-kata) dan bentuk-bentuk alih kode yang terungkap dalam komunikasi lisan yang dilakukan oleh para pemerhati dan peserta WPKMBPAR sebagai objek penelitian (sekaligus sebagai subjek penelitian). Data itu ditulis dalam korpus data.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan datanya adalah: (1) observasi, dan (2) interview. Dalam kegiatan ini

peneliti (juga sebagai peserta WPKMBPAR) melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan berkomunikasi langsung dengan mereka sebagai responden.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi data dengan bentuk-bentuk alih kode, (2) mengklasifikasikan masing-masing data menurut macam-macam alih kode, (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, dan (4) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan analisis wacana, dan menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Salah satu segi untuk mengadakan klasifikasi wacana dalam komunikasi lisan adalah segi jumlah dan partisipasi partisipan yang terlibat dalam komunikasi lisan. Berdasarkan segi itu, wacana dapat dipilah atas tiga kategori, yakni wacana **monolog** (satu arah komunikasi), wacana **dialog** (dua arah komunikasi), dan wacana **polilog** atau multi arah komunikasi (A. Halim dalam Suparno, 1998: 16).

Dalam komunikasi lisan terlibat dua partisipan yang secara bergantian atau bergiliran berperan ganda, yakni sebagai penutur dan mitra tutur (petutur). Seorang penutur pada gilirannya menjadi petutur, dan sebagai mitra tutur pada gilirannya petutur menjadi penutur. Dalam wacana percakapan itu terjadi komunikasi dua arah: penutur dan petutur secara bergantian akan memberikan dan menerima informasi.

Dalam percakapan, tugas partisipan bukan sekadar melakukan pertukaran informasi. Menurut Schieffelin (dalam Suparno, 1998: 16) tugas pembicara adalah (1) mengucapkan ujaran dengan jelas, (2) menyelamatkan perhatian pendengar, (3) menyediakan informasi yang memadai tentang objek dan hal-hal yang menjadi bagian topik, dan (4) menyediakan informasi bagi pendengar untuk merekonstruksi hubungan semantis antara referensi dengan topik. Sebaliknya, tugas pendengar dalam percakapan adalah: (a) memperhatikan

ujaran pembicara, (b) memahami tuturan pembicara, (c) mengidentifikasi objek, individu, ide atau gagasan, peristiwa, dan hal-hal lain yang memiliki peranan dalam menentukan topik, dan (d) mengidentifikasi hubungan semantik antara referensi dengan topik. Tugas partisipan dalam komunikasi percakapan itu tentunya dilaksanakan dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Dengan mengutip pendapat Labov, Brown (1996: 1-2) menyatakan bahwa tidak mungkin pada setiap kesempatan, suatu ujaran bahasa yang wajar akan dipakai hanya untuk memenuhi satu fungsi sehingga mengesampingkan fungsi yang lain. Selain bahasa dipakai untuk menyampaikan informasi faktual atau proposional, atau sebagai bahasa transaksional yang mengutamakan informasi yang efektif; bahasa juga berfungsi untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial. Dalam hal ini bahasa untuk merundingkan relasi-relasi peran, solidaritas orang-orang sebaya, tukar-menukar giliran dalam percakapan, pengamatan raut muka, baik di pihak penutur maupun di pihak mitra tutur atau petutur.

Dengan merujuk kepada pendapat Gumperz dan Parasher, Fasold W. (1954: 181) menjelaskan bahwa untuk semua bahasa pada umumnya, sesuatu yang utama muncul dalam pikiran ketika kita berpikir untuk memilih kata. Pemilihan terhadap bahasa yang dilakukan oleh seseorang yang berbicara dua atau lebih bahasa termasuk variasi bahasa (*variation within the same language*) atau variasi dalam bahasa yang sama, mungkin berupa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

Dengan demikian maka selain memiliki fungsi primer sebagai alat komunikasi, keberadaan bahasa terkait dengan hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Sehubungan dengan kenyataan itu muncul asumsi/pendapat bahwa sedikit penutur tunggal. Dalam melakukan komunikasi dengan medium bahasa sering terjadi alih kode. (Wardhaugh, 1986)

Alih Kode (Code-Switching)

Gumperz menjelaskan bahwa alih kode merupakan peralihan satu ujaran ke ujaran yang lain didalam dua sistem atau subsistem gramatika yang berbeda. Dikatakan juga oleh

Gumperz bahwa penggunaan istilah kode (code) mengacu tidak hanya pada bahasa-bahasa yang berbeda, tetapi juga mengacu pada varian-varian dalam bahasa yang sama (1982:59).

Hudson (pakar sosiolinguistik) mengemukakan, "*Code-switching mean a single speaker uses different times*" (1980: 56). Dengan kata lain, Hudson lebih setuju apabila seseorang yang menggunakan beberapa varian pada waktu yang berbeda orang yang dimaksud, besar kemungkinannya menggunakan alih kode. Hudson juga menyatakan bahwa peralihan itu dapat terjadi pada satu kalimat yang terdapat dalam varian bahasa dan kejadian tersebut dilakukan beberapa kali.

Ciri-ciri terjadinya peristiwa alih kode adalah sebagai berikut.

Jika seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian menggunakan kode B (misalnya bahasa Inggris), maka peristiwa peralihan atau perpindahan dari kode yang satu ke kode yang lain disebut alih kode (*code-switching*).

Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih biasanya ditandai oleh kriteria-kriteria dan ciri-ciri tersebut di bawah ini.

(1) Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya.

(2) Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Soewito, 1985: 69).

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif; dan peralihan kode terjadi jika penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan

perkataan lain. alih kode mengacu pada suatu fenomena adanya saling ketergantungan antara pe-makai dua bahasa atau lebih.

Alih kode dapat bersifat intern dan dapat juga bersifat ekstern. Alih kode yang bersifat intern ialah apabila alih kode itu terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan jika peralihan antara kode yang satu ke kode yang lain, seperti antara bahasa asli ke bahasa asing, maka alih kode itu ekstern.

Alih kode dapat terjadi pada bahasa, berupa: (1) register. (2) dialek. dan (3) varian.

Register

Douglas Biber dan Eduard Finegan (1994) dalam bukunya yang berjudul "*Socio-linguistic Perspectives on Register*" berpendapat bahwa ragam register itu sama dengan gaya bahasa (*style*). Gaya perorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan kebahasaannya. Menurut Hartman dan Strock (1972: 223) pilihan pe-nutur atau penulis terhadap sumber-sumber fonologis, gramatik, dan leksikal merupakan pokok-pokok pembahasan bermacam-macam pendekatan dalam stilistik, dan banyak de-finisi *style* yang telah diturunkan.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, penggunaan ragam bahasa sangat bergantung pada pemakaiannya. Penutur bahasa dapat mengungkapkan gagasan yang sama. Tetapi dalam suasana yang berbeda, dengan menggunakan butir-butir linguistik yang berbeda. Hal seperti itu dicakup oleh register.

Crystal telah menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan register adalah variasi bahasa yang didasarkan atas pemakaiannya di dalam situasi sosial. Chaika (1982:38) berpendapat bahwa register adalah ragam atau jenis fungsi ujaran.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapatlah dipahami bahwa register adalah suatu bentuk tutur yang memiliki ciri-ciri khusus, sejalan dengan kekhususan penggunaannya di dalam situasi tertentu; misalnya bahasa yang digunakan di dalam sebuah tajuk rencana surat kabar, bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang di dalam acara kenduri mempunyai bentuk-bentuk yang khas.

Dialek

Menurut Ferguson dan Gumperz (dalam Fishman, 1972: 22), bahwa dialek adalah variasi-variasi yang pada dasarnya berasal dari satu daerah geografis tertentu. Dengan istilah lain, dialek adalah merupakan suatu variasi yang dipergunakan oleh penutur asli sesuai dengan asal daerah geografisnya masing-masing; misalnya dialek Sunda, dialek Jawa, dialek Madura, dialek Bugis dan lain-lainnya.

Varian

Istilah varian atau ragam tidak dapat dianggap sebagai suatu istilah yang netral. Maksudnya, istilah tersebut selalu melibatkan unsur emosi; dalam arti, kalau kita menen-tukan varian atau ragam mana yang akan kita gunakan kita tidak akan pernah lepas dari sikap emosi. Ragam atau varian tersebut mengacu pada suatu bahasa tertentu.

Dengan mengutip pendapat Blom dan Gumperz, Ibrahim (1994: 90-91) menerangkan bahwa alih kode dapat dibedakan atas alih kode situasional (*situational code-switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical code-switching*). Alih kode situasional terjadi apabila penggunaan bahasa berpindah menurut situasi yang pada saat itu penutur telah menemukan sendiri. Mereka bertutur dalam satu bahasa dalam satu situasi, dan dalam bahasa lain dalam situasi yang lain. Alih kode itu sangat boleh jadi timbul secara seketika pada waktu pembicaraan berlangsung yang kadang-kadang situasi itu ditentukan penutur berdasarkan

pertimbangan sosial dan/atau moral, untuk mengurangi perbedaan-perbedaan.

Alih kode sering dilakukan dengan sadar. Percakapan alih kode demikian itu sering digunakan oleh bilingual, terutama sebagai penanda solidaritas. Dalam situasi perca-kapan itu tidak menutup kemungkinan beralih ke **campur kode** jika penutur memahami bahwa mitra tutur (petutur) monolingual, atau untuk mengakrabkan hubungan mereka; misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah tertentu, atau sebaliknya secara utuh.

Alih kode termasuk ketrampilan sosial yang sangat bermanfaat. Alih kode yang dilakukan penutur juga mencerminkan bagaimana mereka ingin tampil kepada orang lain. Oleh sebab itu kode yang dipilih memiliki konsekuensi terhadap bagaimana orang lain memandang terhadapnya. Dengan alih kode ada perasaan seperti alih kompetensi lebih menyatu, dan lebih menarik.

Dengan mengutip pendapat Heller, Wardhaugh (1986) menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penutur melakukan alih kode. Beberapa faktor itu adalah: (1) solidaritas pendengar (mitra tutur), (2) pilihan topik, (3) perasaan sosial, dan (4) jarak budaya.

Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik yang harus memperhatikan prinsip sopan santun yang pola penggunaannya ditandai dengan adanya faktor keadaban, beradab, tahu adapt, berakhlak, akrab, bahasa sopan santun, etika, hormat, halus, bertata karma, sesuai dengan tempat dan sabar.

Dari hasil pengamatan yang telah secara intens peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat lima bentuk alih kode yang telah terungkap di dalam komunikasi lisan yang dilakukan oleh komunitas para peserta WPKMBPAR. Lima bentuk alih kode itu adalah: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Jawa, (2) alih kode dari

bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Madura, (3) alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Bugis, (4) alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Inggris, (5) Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Arab.

Bentuk-bentuk Alih Kode yang Terungkap dalam Komunikasi Lisan Peserta WPKMBP

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Jawa

Bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Jawa paling banyak ditemukan. Hal itu sering diungkapkan oleh para pemateri (sebagai penutur beretnis Jawa) ketika menyajikan materi WPKMBPAR kepada peserta WPKMBPAR (sebagai mitra tutur/pendengar; selanjutnya disebut petutur). Materi yang dimaksud adalah: "*Quo Vadis Pengabdian Kepada Masyarakat di PTAI*" oleh Drs. Marzuki Wahid, M.A. (Ditperta Depag RI). Kata-kata/istilah bahasa Jawa yang digunakan lima kata/istilah. "*PAR Sebagai Paradigma Metode Pengabdian Kepada Masyarakat*" oleh Drs. Abdillah Hanafi, M.Pd (Ketua LPM-UM Malang), "*Aplikasi Teknik PAR dalam Pengabdian kepada Masyarakat*" oleh Drs. Agus Dharmawan, M.Si (Sekretaris LPM-UM Malang). Kata-kata/istilah bahasa Jawa yang digunakan 7 kata/istilah. "*Teknis Analisis Masalah dan Tujuan*" oleh Drs. Suripan (Tenaga Ahli Koordinator Program PW-KKN, UM Malang). Kata-kata/istilah bahasa Jawa yang digunakan 11, paling sering menggunakan kata *nuwun sewu*. Disamping kata-kata/istilah bahasa Jawa juga sering digunakan oleh peserta WPKMBPAR.

Walaupun mitra tutur terdiri atas berbagai etnis, tampaknya penutur paham bahwa mitra tutur memahami kata-kata/istilah bahasa Jawa yang digunakan karena mitra tutur banyak beretnis Jawa sehingga interaksi lebih komunikatif dan

informatif karena dengan demikian, penutur menyediakan informasi bagi mitra tutur untuk merekonstruksi hubungan semantis antara referensi dengan topik yang disampaikan. Sebagai contoh, perhatikan bentuk-bentuk dialog berikut.

X: "Untuk meningkatkan mutu Jurnal Penelitian *Istiqro'* misalnya, kami memerlukan banyak tenaga ahli. Kalau profesor doktor dimintai bantuannya untuk menyeleksi 45 atau 50 proposal dengan honor yang sedikit misalnya, *opo iyo wangun?*" (*Wangun* berarti wajar atau layak, pen.)

X: "Terlebih dulu, mari kita bentuk lingkaran!"

Y: "Mengapa dibentuk lingkaran seperti ini Pak?"

X: "Tempat duduk yang *disetting* begini ini sebagai *trich awal* yang perlu ditrapkan di desa. Juga *ghuyonan* perlu dilakukan supaya ada suasana perlakuan yang sama rata. Peneliti harus memerankan diri sebagai fasilitator yang baik. Prinsip orang belajar dewasa ini harus *nyaman dan enak*. [1]

Interaksi itu terjadi di ruang VIP ketika penutur (sebagai penyaji) sedang menyajikan materi WPKMBPAR kepada petutur (sebagai peserta). Alih kode itu dilakukan bertujuan untuk menghormati petutur. Penghormatan itu dilakukan karena penutur paham bahwa penutur dan petutur sebagai mitra tutur berstatus sama dalam beberapa hal. Dua orang penutur berpendidikan terakhir S2 (sorang di antara mereka calon doktor), dan seorang penyaji berpendidikan terakhir S1 (sarjana lengkap). Para peserta WPKMBPAR berpendidikan terakhir S1= 31% dan S2= 69% (tiga orang di antara mereka calon doktor). Usia petutur rata-rata lebih tua daripada usia penutur.

Sebagai contoh, perhatikan data berikut

X: "Kalau begitu, tugas mahasiswa KKN itu apa saja Pak?"

Y: "Kami *natur* tadi pada *panjennengan* bahwa fungsi mahasiswa KKN sebagai motivator dan fasilitator, bukan birokrator.

X: "Bagaimana tentang otonomi daerah terhadap pemberdayaan masyarakat desa, Pak?"

Y: "*Nuwun sewu* Pak Haris. Otonomi daerah itu justru membatasi upaya pemberdayaan masyarakat desa.

X: "Apakah tidak sebaiknya contoh-contoh penelitian kali ini tidak hanya terfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan tarap hidup mereka. Sebab di desa kami sebagai petani jeruk, tarap ekonominya boleh dikatakan *surplus*. Bahaya yang sedang mereka hadapi adalah masalah *kristenisasi*.

Y: "*Ngomong-ngomong* soal itu Bu.... *Nuwun sewu*, memang sengaja kami tidak akan memasuki persoalan itu. Maka dari itu kami memberi contoh yang lain.[2]

Interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan petutur itu membentuk wacana karena terdapat topik sebagai persyaratan pertama adanya wacana (Suparno, 1998: 2). Topik itu mengacu pada "hal yang dibicarakan dalam wacana". Topik itu dapat ditanyakan dengan redaksi "Tentang apa seseorang berbicara?", "Apa yang mereka percakapkan?" dan sebagainya.

Ketika seseorang bertutur tentang sesuatu, bermacam-macam hal (topik) dapat dituturkan. Hal yang dibicarakan dalam interaksi (dialog) tertera diatas tentang "peran mahasiswa KKN sebagai motivator dan vasilitator terhadap pemberdayaan masyarakat desa" Topik ini mengikat pemakai wacana untuk tidak membuat tuturan yang keluar dari ruang lingkup pembicaraan.

Ungkapan "*ngomong-ngomog*" merupakan alih kode sengaja dimunculkan oleh petutur (Y sebagai pemateri). Munculnya ungkapan itu memberikan isyarat adanya perpindahan topik, dari topik tentang "peran mahasiswa KKN sebagai motivator dan fasilitator terhadap pemberdayaan masyarakat desa" ke topik lain. Dengan demikian, topik tersebut mampu menjamin keutuhan (*unity*) wacana.

Dalam komunikasi lisan tertera di atas ada tuturan pengungkap topik yang dilakukan penutur beserta jabaran-jabaran topik yang bersangkutan yang dilakukan oleh penutur dan petutur. Wujud konkret tuturan itu adalah untai kalimat, yang apabila dikembangkan akan membentuk teks berupa *tuturan lisan*. Memang, teks yang dimaksudkan dalam wacana tidak selalu berupa tuturan tulis. Oleh sebab itu dalam kajian wacana dikenal teks tulis dan teks lisan.

Dalam komunikasi lisan tersebut di atas terdapat *kohesi* dan *koherensi*. Samsuri (1985) mendefinisikan kohesi itu sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda-penanda (lahir). Kohesi di sini merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk), yaitu penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan sebelumnya dalam wacana yang bersangkutan berupa kata *ngomong-ngomong*. Hubungan dalam konteks ini hubungan berlawanan. Koherensi di sini merupakan hubungan semantis antara hal atau bagian wacana.

Dalam bahasa tertentu, kohesi itu sering dikaji secara khusus. Dalam bahasa Inggris, misalnya, telah lahir kajian kohesi yang monumental karya Halliday dan Hasan dengan judul bukunya yang terkenal *Cohesion in English*. Dalam buku itu Halliday dan Hasan (1976) membagi penanda kohesi menjadi lima kategori, yakni referensi, elips, konjungsi, substitusi, dan leksikal. Itu. Ajamiseba (1981) menyederhanakan kelima kategori itu menjadi dua: referensi, substitusi, dan elips merupakan kategori *gramatikal*; sedangkan konjungsi dan leksikal merupakan kategori *leksikal* (Suparno, 1998: 3). Kridalaksana (1982: 98) menjelaskan bahwa pengertian leksikal bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Leksikon itu sendiri merupakan kekayaan kata yang dimiliki yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa. Kata *ngomong-ngomong* dalam konteks ini wujud keberadaannya sebagai leksikal yang

berfungsi sebagai konjungsi.

Jika kohesi merupakan keruntutan kalimat-kalimat dan merupakan hubunganstrukturan antar kalimat dalam wacana, koherensi merupakan hubungan semantis antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dan yang lain, atau antara makna yang satu dan makna yang lain. Koherensi dapat ditandai dengan oleh kohesi, dan kohesi mengakibatkan koherensi. Tetapi koherensi tidak selalu dinyatakan dengan kohesi (Widdowson dalam Suparno, 1998: 3). Hubungan semantis kausalitas, misalnya, tidak selalu ditandai secara lahir dengan konjungsi *karena itu, maka dari itu, akan tetapi*, dan lain-lain. Contoh (1) dan (2) berikut mengandung koherensi, tetapi hanya (2) yang mengandung penanda kohesi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada wacana yang kohesif dan koheren, dan ada wacana yang koheren tetapi tidak kohesif.

- (1) Semua dosen harus mengikuti *briefing* dari Tim Irjen Depag. perkuliahan ditiadakan.
- (2) Semua dosen harus mengikuti *briefing* dari Tim Itjen Depag. Karena itu perkuliahan ditiadakan.

Berdasarkan uraian ini, maka dialog atau interaksi yang dilakukan pemateri dengan peserta WPKMBPAR tersebut di atas termasuk wacana yang kohesif dan koheren. Hubungan semantis kausalitasnya dengan kata *ngomong-ngomong*.

X: "Apa mungkin dengan sekali pelatihan ini PAR mampu melaksanakan peran utamanya untuk pencerahan di masyarakat desa ke depan?"

Y: "Nuwun sewu, Pak. PAR itu masih panjang pelaksanaannya. Kami telah *matur* tadi kepada *Panjennengan* bahwa menciptakan pencerahan di masyarakat desa itu bukan persoalan yang gampang. Persoalannya sangat kompleks. [3]"

Alih kode yang dilakukan penutur itu mencerminkan bagaimana dia ingintampil di hadapan petutur lebih ramah sehingga hubungan mereka lebih akrab. Penutur

melakukan alih kode itu karena faktor perasaan sosial dan jarak budaya. Dengan menggunakan kata-kata/ungkapan yang dipilihnya itu, perasaan sosial dan jarak budaya antara penutur dengan petutur menjadi rapat, bahkan tidak ada jarak karena merasa sesama etnis Jawa.

Ketika seorang peserta WPKMBPAR asik bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan pengamat, tiba-tiba datang dua orang peserta WPKMBPAR PTAI swasta. Mereka bertiga sama-sama berasal dari Benculuk-Banyuwangi. Penutur beralih berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Banyuwangi-Oseng walaupun beberapa kalimat. Setelah itu

Penutur melanjutkan percakapannya dengan pengamat menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

X1: "Pak Mundir mengajar Statistik Pendidikan pakai buku karangan siapa?"

Y1: "Pakai karangan, Pak Rahman".

X2: "Kapan riko teko?" (Kapan kamu datang?) "Numpa' opo?" (Naik apa?)

Y: "Wingsore". "Numpa' bis". (Naik bis).

X2: "Klenday kabhayre' re'ng Bencolok?" (Bagaimana kabarnya/keadaannya di Benculuk?)

Y: "Aman-aman bhyae'n". (Aman-aman saja).

Tuturan (percakapan) terjadi di ruang VIP tempat WPKMBPAR. Interaksi dilakukan oleh pengamat (X1) dengan tiga orang berasal dari Benculuk-Banyuwangi beretnis Jawa-Oseng. Dalam situasi percakapan itu ternyata beralih ke campur kode. Campur kode adalah perpindahan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain ketika seseorang melakukan komunikasi lisan. Dalam hal ini perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa-Oseng dialek regional. Campur kode itu dilakukan oleh penutur (X2) bukan karena petutur monolingual, tetapi untuk mengakrabkan hubungan mereka. Selain itu, hal itu dilakukan oleh penutur agar tidak dianggap

"sombong", telah melupakan bahasa aslinya dan meninggalkan budaya Banyuwangen.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Madura

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah Madura yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

X: "Bagaimana, Pak..., bisa dipahami?"

Y: "Ya, bisa saya pahami, karena keterangannya cukup singkat dan sistematis". [5]

Selain alih kode juga ditemukan campur kode, antara lain dilakukan oleh pengamat dengan seorang peserta WPKMBPAR beretnis Madura. Pada waktu pengamat melakukan interaksi dengan seorang peserta berbahasa Indonesia, lalu berubah menggunakan bahasa Madura ketika melakukan interaksi dengan seorang peserta beretnis Madura tersebut. Interaksi itu adalah sebagai berikut:

X: "Shiyam, tah panjenengan, Pak? Ma' ta' e'dha'ar nase'en" (Apakah Bapak berpuasa? Mengapa tidak dimakan nasinya?)

Y: "Bhunten, Pak". "Taserna, tao neser ka ana". (Tidak, Pak. Taserna, perpanjangannya: tahu kasihan kepada anak). [6]

Campur kode nomor [data nomor 6] dilakukan dua orang peserta workshop sama-sama beretnis. Mereka sama-sama lahir dan hidup/dibesarkan di masyarakat mayoritas etnis Madura yang masih kental mengikuti kultur Madura. Mereka memiliki loyalitas tinggi terhadap bahasa Madura dan melestarikan prestisenya. Sikap positif ditandai dengan menggunakan bahasa Madura halus [krama inggil]. Sedangkan alih kode [data nomor 5] dilakukan oleh dua orang peserta workshop beretnis Madura tetapi tidak dibesarkan di lingkungan masyarakat Madura sehingga diasumsikan kurang loyal terhadap bahasa Madura, akibat akulturasi budaya dengan etnis lain. Hal tersebut terjadi karena pengaruh jarak budaya yang sangat dekat.

Dengan mencermati terjadinya alih kode pada data nomor 5 dengan campur kode pada data nomor 6 dapat dipahami bahwa sebagai perwujudan loyalitas terhadap bahasa Madura, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Madura yang baik, dalam melakukan komunikasi lisan, mereka cenderung lebih memilih campur kode daripada alih kode.

Dalam komunikasi [data nomor 6] petutur dengan petutur melakukan register. Varian atau maksim tutur yang dipilih mereka itu terjadi, karena didorong oleh sikap emosi ingin saling menghormati petutur [mitra tutur], sekaligus untuk menghormati dirinya; ingat "bahasa menunjukkan bangsa".

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Bugis

Alih kode dilakukan seorang peserta beretnis Bugis ketika berinteraksi dengan pengamat. Interaksi terjadi di luar ruangan tempat *workshop*, sedang istirahat.

X: "Bagaimana tentang dia Pak?"

Y: "Dia hebat, pandai ngomong seperti *pa'balupa'bura*"

(Dia hebat, pandai bicara seperti *penjual obat*)

"Ibu itu cantik, *inge'na pada buloe*."

(Ibu itu cantik, *hidungnya seperti buluh*). [7]

Menurut budaya orang Bugis, wanita cantik dikonotasikan berhidung mancung yang dilambangkan seperti buluh atau bambu kesil. Sedangkan wanita yang berbadan gemuk (tidak simpatik) dikonotasikan dengan kerkau. *Ale'na pada te'dongge*. Artinya: Badannya seperti kerbau. Alihkode itu dilakukan oleh penutur agar orang yang dimaksud dalam tuturan (objek pembicaraan) tidak tersinggung perasaannya, karena dengan cara itu dia dan mitra tutur tidak memahami artinya.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Inggris

Alih kode dari kata-kata/istilah bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Inggris

yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

X: Bagaimana, Pak ..., situasi tempat Bapak bertugas?

Y: Alhamdulillah, biasa-biasa saja. Tapi kadang-kadang repot. Sering dalam pembagian suatu tugas bukan didasarkan pada prestasi tetapi koneksi. Bagi orang seperti saya, *no way* untuk ke sana. [8]

Komunikasi terjadi antara seorang dari STAI swasta dengan seorang dosen STAIN Jember.

Pada data nomor 8 ini mitra tutur [Y] melakukan register sekaligus varian. Register/varian yang dipilihnya itu sesuai dengan penguasaan kebahasaannya. Register sebagai suatu bentuk tuturan di sini dilakukan untuk mengekspresikan perasaannya. Alih kode itu dilakukan karena petutur mengetahui bahwa dengan memilih istilah *no way* petutur paham. Dengan tuturan itu masih memenuhi maksim komunikasi.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Arab

Alih kode dari bahasa Indonesia ke kata-kata/istilah bahasa Arab yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut.

X: Khutbah *antum* kemarin terlalu panjang.

Y: Sebenarnya tidak, *Ustadz*. Belum sampai lima belas menit, kok. [9]

Komunikasi terjadi antara seorang dosen bahasa Arab dengan peserta workshop yang memahami bahasa Arab. Usia petutur [Y] lebih tua daripada penutur [X].

Ditinjau dari segi penerapan maksim penuturan secara umum, ujaran tersebut telah disampaikan dengan cukup informatif dan mudah dipahami oleh petutur. Ditinjau dari segi penerapan maksim berkualitas.

Alih kode dilakukan penutur [X] karena penutur menyadari bahwa dengan memilih kata '*antum*' petutur paham. Hal itu dilakukan untuk menghormati petutur. Tapi dari segi cara penyampaiannya, alih kode nomor [9] melanggar prinsip sopan santun karena tak memperhatikan perasaan,

etika dan adab.

Ditinjau dari penerapan maksim tutur, ujaran itu disampaikan dengan cukup komunikatif dan informatif, karena mudah dipahami oleh mitra tutur. Tapi ujaran itu melanggar penerapan maksim kualitas karena tk ditandai dengan adanya bukti pendukung kebenaran ujaran tersebut. Dengan menggunakan gaya eufemisme, ujaran nomor [9] itu dapat diucapkan: "Seandainya khutbah antum kemarin dipersingkat, maka akan lebih komunikatif", walaupun pola ujaran ini melanggar maksim kuantitas karena penggunaan kata-katanya lebih banyak.

PENUTUP

Kesimpulan

Peserta dan pemateri workshop Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dosen PTAI di STAIN Jember tanggal 26-28 Mei 2005 yang dilaksanakan oleh P3M STAIN Jember terdiri atas berbagai etnis, budaya, status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan dialek regional. Mereka bilingual, bahkan banyak yang multilingual. Berbagai faktor tersebut mengakibatkan sering terjadi alih kode, bahkan caampur kode dan mereka melakukan komunikasi lisan.

Bentuk-bentuk alih kode yang terungkap dalam komunikasi lisan yang dilakukan oleh mereka adalah: dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Bentuk-bentuk campur kode yang terungkap dalam komunikasi lisan tersebut adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Osing (Banyuwangen).

Faktor penyebab terungkapnya alih kode dan campur kode: solidaritas sosial

penutur terhadap pendengar atau mitra tutur atau petutur, penghormatan, kelas sosial, pilihan topik, jarak budaya, dialek regional, dan keakraban.

Saran

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar komunitas kampus (khususnya kampus STAIN Jember) lebih arif dalam berinteraksi. Gunakan bahasa Indonesia yang santun sebagai alat komunikasi agar tercipta suasana kampus yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1995. *Sociolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Diterjemahkan Abd. Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I.Sutrisno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley, Mass: Newbury House
- Gumperz, John J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: University Press
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat: Standar, Logis, Pragmatik*. Jakarta: Erlangga